

Gereja sebagai Pilar Pembentukan Iman Anak Usia Dini: Pendekatan Teologis dan Praktis

Autor:

Yudhy Sanjaya^{1*}
Mitra Bina Riang
Lase²
Marlina Meri³
Linda Dewi Terserani⁴

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{1,2,3,4}

Email:

yudhysanjaya.yl@gmail.com

Dates:

Submitted: 14/11/2024
Revised: 13/03/2025
Accepted: 29/03/2025

DOI :

<https://doi.org/10.53547/tb661d49>

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan iman anak usia dini, yang merupakan fondasi untuk kehidupan spiritual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lingkungan gereja dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam pembentukan iman anak usia dini dari perspektif teologis dan praktis. Penelitian ini akan mengupas aspek-aspek teologis yang mendasari pendidikan iman anak-anak dan bagaimana gereja dapat mengimplementasikan strategi praktis untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan spiritual mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab besar dalam memperkenalkan anak-anak pada iman Kristen dan memberikan mereka lingkungan yang mendukung pembentukan spiritual. Gereja dan keluarga saling melengkapi dalam membentuk karakter dan iman anak, di mana keterlibatan aktif keduanya sangat diperlukan.

Kata Kunci: pembentukan spiritual; iman anak; pendidikan Kristen; teologi

Abstract

The church has a very important role in the formation of early childhood faith, which is the foundation for their spiritual life. This study aims to examine how the church environment can function as a main pillar in the formation of early childhood faith from a theological and practical perspective. This study will examine the theological aspects that underlie children's faith education and how the church can implement practical strategies to create a positive environment and support their spiritual development. The research method used is a qualitative approach with analysis of theological literature. The results of the study show that the church has a great responsibility in introducing children to the Christian faith and providing them with an environment that supports spiritual formation. The church and family complement each other in forming children's character and faith, where the active involvement of both is essential.

Keywords: spiritual formation; children's faith; Christian education; theology

PENDAHULUAN

Pendidikan kristen sebagai fondasi untuk pembentukan iman anak usia dini, terutama dalam membentuk karakter dan spiritualitas yang kokoh sejak dini. Penelitian yang dilakukan Ratcliff (2004) menunjukkan bahwa masa kanak-kanak adalah periode perkembangan di mana anak mulai membentuk pandangan dan nilai-nilai spiritual mereka, yang kemudian akan memengaruhi perjalanan iman mereka di masa dewasa. Dalam konteks Kristen, gereja memiliki peran utama sebagai tempat pertama di luar rumah di mana anak-anak dapat mengalami nilai-nilai iman dan kasih kristiani. Bahkan, gereja dianggap sebagai komunitas yang bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi sebagai “rumah iman” di mana anak-anak belajar tentang kasih, penerimaan, dan nilai-nilai rohani (Stonehouse 1998).

Sebagaimana ditegaskan dalam Markus 10:14, Yesus berkata, “Biarkan anak-anak datang kepada-Ku; jangan menghalangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”. Ayat ini menunjukkan perhatian khusus Yesus terhadap anak-anak dan menegaskan bahwa mereka memiliki tempat dalam komunitas iman, yang pada gilirannya memberikan dasar teologis bahwa gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab penting dalam menerima dan membimbing anak-anak dalam perjalanan iman mereka (Marmon 2007). Sebagai perpanjangan tangan dari keluarga Kristen, gereja diharapkan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman anak-anak. Dengan memberikan pengalaman langsung akan kasih dan teladan Kristus, gereja dapat memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai iman yang menjadi landasan dalam kehidupan mereka (May, Posterski, and Stonehouse 2005).

Namun peran gereja dalam pembentukan iman anak sering kali dihadapkan pada tantangan, terutama dalam era modern ini di mana pengaruh media digital dan lingkungan eksternal semakin kuat. Orang tua dan pengasuh kadang merasa kesulitan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang memadai untuk pembentukan spiritual mereka di tengah gempuran informasi dari luar (Csinos and Beckwith 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lingkungan gereja dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam pembentukan iman anak usia dini dari perspektif teologis dan praktis. Penelitian ini akan mengupas aspek-aspek teologis yang mendasari pendidikan iman anak-anak

dan bagaimana gereja dapat mengimplementasikan strategi praktis untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan spiritual mereka.

Studi ini memberikan kontribusi bagi gereja dan komunitas Kristen untuk memahami lebih dalam peran dan tanggung jawab mereka dalam mendampingi anak-anak di tengah dunia yang penuh tantangan. Selain itu, penelitian ini memberikan saran bagi keluarga dan masyarakat Kristen mengenai cara-cara yang efektif dalam mendukung pembentukan iman anak-anak melalui keterlibatan aktif dalam komunitas gereja.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan analisis literatur teologis dan observasi langsung terhadap program-program gereja dalam mendukung pendidikan iman anak usia dini. Sumber data utama yang digunakan mencakup kitab suci, literatur teologi, buku-buku tentang pendidikan anak dalam perspektif Kristen, serta artikel-artikel ilmiah terkait. Alkitab sebagai sumber utama ajaran iman Kristen, digunakan untuk memberikan landasan teologis mengenai pembinaan iman anak dimana pada penelitian ini menggunakan Markus 10:14 sebagai acuannya. Juga literatur teologi dan buku-buku terkait menyediakan wawasan tentang teori dan praktik pendidikan anak dalam konteks Kristen (Hura and Mawikere 2020).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama: studi literatur dan observasi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji teks-Markus 10:14 serta buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang membahas pendidikan iman anak dalam pandangan teologi Kristen, termasuk karya-karya dari ahli pendidikan Kristen Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan teologis yang berfokus pada pemahaman Alkitab dan teori pendidikan Kristen, serta analisis praktis terhadap kegiatan gereja yang berfokus pada pembinaan iman anak, guna menilai efektivitas program-program gereja dalam mendukung pembentukan iman anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Teologis Gereja sebagai Pilar Pembentukan Iman Anak Usia Dini

Pendekatan teologis terhadap pembentukan iman anak menekankan pentingnya melibatkan anak-anak dalam perkembangan spiritual mereka melalui dialog, identitas naratif, dan keterlibatan aktif orang tua. Perspektif multifaset ini mengakui bahwa anak-anak memiliki wawasan teologis mereka sendiri dan harus menjadi peserta aktif dalam perjalanan iman mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rohmadina (2024) bahwa pembentukan iman anak usia dini dalam konteks gereja didasarkan pada dasar teologis yang kuat, yang terutama bersumber dari Alkitab dan ajaran teologi Kristen. Telembanua (2022) berpendapat sejak usia dini anak-anak sudah harus diperkenalkan Alkitab, agar mereka berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam pengenalan akan Allah, sebagai pemilik kehidupan. Di era digital, anak-anak diperhadapkan dengan berbagai nilai-nilai, yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang Alkitab ajarkan. Oleh karenanya, anak-anak dipastikan sudah memiliki dasar yang kuat akan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab.

Gereja sebagai pilar dalam pembentukan iman anak usia dini memiliki dasar teologis yang kuat dalam Alkitab. Yesus sendiri menegaskan dalam Markus 10:14: *“Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku, jangan menghalangi mereka, karena orang seperti itulah yang memiliki Kerajaan Allah.”* Ayat ini menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya bagian dari komunitas iman tetapi juga menjadi prioritas dalam pelayanan gereja. Pendidikan iman anak sejak dini bertujuan untuk membangun hubungan yang erat antara mereka dengan Tuhan serta menanamkan nilai-nilai kekristenan yang kokoh sejak awal (Hura and Mawikere 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menegaskan peran gereja dalam pendidikan iman anak. Supit (2022) menekankan bahwa pendidikan anak dalam komunitas gereja membantu mereka mengalami pertumbuhan spiritual secara alami melalui keterlibatan dalam ibadah, pengajaran Alkitab, dan interaksi dengan anggota jemaat lainnya. Selain itu, penelitian oleh Stonehouse (1998) menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan gereja yang mendukung cenderung memiliki pemahaman iman yang lebih kuat dan keterikatan yang lebih dalam dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa gereja berfungsi sebagai rumah iman bagi anak-anak yang memungkinkan mereka mengalami kasih Tuhan secara nyata

dalam kehidupan sehari-hari

Markus 10:14 menjadi landasan penting dalam pendidikan iman anak dalam konteks teologi Kristen. Ketika Yesus berkata, “Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku, jangan menghalangi mereka, karena orang seperti itulah yang memiliki kerajaan Allah,” Ia tidak hanya menegaskan penerimaan-Nya terhadap anak-anak tetapi juga memberikan prinsip mendasar bagi gereja dan keluarga dalam mendidik anak dalam iman. *Pertama*, ayat ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tempat istimewa di hati Allah dan dalam Kerajaan-Nya. Sikap Yesus yang menyambut anak-anak mengajarkan bahwa iman bukan sekadar urusan orang dewasa, melainkan merupakan hak istimewa bagi semua, termasuk anak-anak. Dengan demikian, gereja dan keluarga dipanggil untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan iman anak sejak usia dini. *Kedua*, ayat ini memberi kita prinsip bahwa pendidikan iman harus bersifat inklusif dan terbuka. Yesus mengajarkan kita untuk “tidak menghalangi” anak-anak datang kepada-Nya. Dalam konteks gereja, ini berarti menyediakan program dan pendekatan yang ramah anak, seperti Sekolah Minggu atau aktivitas yang sesuai dengan usia mereka, agar mereka dapat mengenal dan mengalami kasih Allah. *Ketiga*, sikap penerimaan Yesus ini menegaskan bahwa anak-anak juga merupakan bagian dari komunitas iman yang utuh. Ketika gereja dan keluarga menyambut anak-anak dalam pengajaran dan persekutuan, anak-anak mulai membangun identitas mereka sebagai anggota tubuh Kristus. Proses ini bukan hanya tentang mengetahui ajaran-ajaran iman, tetapi juga tentang merasakan kedekatan dengan Tuhan dan menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Tubagus (2023) dalam penelitiannya berpendapat bahwa ayat ini menekankan pentingnya anak-anak dalam komunitas iman. Seruan Yesus untuk menerima serta memperhatikan mereka sebagai bagian integral dari umat Allah. Markus 10:14 menyoroti pentingnya anak-anak dalam komunitas iman, menekankan peran integral mereka dalam Kerajaan Allah. Ayat ini berfungsi sebagai landasan teologis untuk pendidikan iman anak-anak, menggarisbawahi perlunya bagi orang tua dan gereja untuk memelihara pertumbuhan rohani anak-anak.

Teologi Kristen memandang anak-anak sebagai pemberian Tuhan yang memiliki potensi untuk bertumbuh dalam iman, dan gereja serta keluarga memiliki

tanggung jawab besar untuk membimbing mereka (Rohmadina 2024). Dengan demikian, pendidikan iman anak tidak hanya sekadar proses pengajaran doktrin, tetapi juga melibatkan perhatian terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang akan membentuk karakter mereka sebagai pengikut Kristus.

Pendekatan Praktis Gereja sebagai Pilar Pembentukan Iman Anak Usia Dini

Selain landasan teologis, gereja juga berperan secara praktis dalam mendukung pertumbuhan iman anak melalui berbagai program pendidikan rohani. Salah satu bentuk nyata dari peran gereja adalah Sekolah Minggu, yang menjadi sarana utama bagi anak-anak untuk belajar tentang Alkitab, berdoa, dan beribadah dengan cara yang sesuai dengan usia mereka (Selfina 2013). Program ini umumnya mencakup pengajaran firman Tuhan melalui cerita Alkitab, lagu-lagu rohani, serta aktivitas kreatif yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Selain Sekolah Minggu, gereja juga menyediakan kelompok kecil anak-anak, program retreat rohani, serta kegiatan pelayanan sosial yang melibatkan anak-anak untuk mengajarkan mereka tentang pelayanan dan kasih dalam kehidupan Kristen (Rance, Dowell, and Tomlin 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Uyun, Bahriah, dan Fitriani (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam berbagai kegiatan gereja cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka dan lebih siap untuk menjalankan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan praktis gereja dalam pembinaan iman anak harus dirancang dengan baik agar mampu membangun dasar spiritual yang kuat sejak dini.

Gereja memainkan peran sentral dalam pembentukan iman anak usia dini melalui program-program seperti Sekolah Minggu, retreat rohani, dan kegiatan keluarga. Program Sekolah Minggu, misalnya, mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak melalui cerita-cerita Alkitab, lagu pujian, dan permainan yang mendidik. Hasil analisis yang dilakukan Boiliu (2024) membuktikan bahwa melalui narasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak, cerita dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep rohani yang abstrak dengan pengalaman konkret anak. Dengan bercerita dapat membantu anak-anak memahami firman Tuhan secara lebih mendalam dan bermakna terbukti valid,

terutama ketika cerita didukung oleh alat bantu visual, interaksi aktif, dan diskusi yang memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi pemahaman mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar iman yang kuat di usia dini, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari .

Sebagaimana dicatat oleh Setiawan et al. (2015), gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter iman anak-anak melalui pengajaran yang mendalam dan pengalaman spiritual yang praktis. Selain itu, penguatan kolaborasi antara gereja dan keluarga sangat diperlukan agar pembelajaran di gereja bisa diteruskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal senada diucapkan oleh Karo (2024) dalam penelitiannya yang menyoroti bahwa pendidikan Kristen tidak hanya di keluarga tapi juga lingkungan gereja mempunyai peran penting untuk membentuk karakter dan integritas anak-anak. Memperkuat kolaborasi antara gereja dan keluarga memastikan bahwa ajaran spiritual secara efektif diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, mendorong pembentukan iman yang baik.

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi gereja dalam membina iman anak-anak, seperti keterbatasan sumber daya, pengaruh budaya sekuler, dan kurangnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan iman anak. Untuk mengatasi tantangan ini, gereja perlu memperkuat kerja sama dengan keluarga agar pembelajaran iman di gereja dapat berlanjut di rumah. Pranoto (2012) menekankan bahwa sinergi antara gereja dan keluarga dalam mendidik anak secara rohani akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan iman mereka.

Dampak Gereja terhadap Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Anak

Gereja yang berbasis kasih dan persaudaraan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak. Dalam gereja, anak-anak diajarkan untuk saling menghargai, berbagi, dan berdoa bersama. Program-program seperti kelompok kecil anak-anak atau retreat rohani memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar bekerja sama dan berhubungan lebih dalam dengan sesama anggota komunitas iman. Sebagaimana dikatakan oleh Tudoran dan

Neagoe (2023) bahwa Lingkungan gereja yang mendukung menumbuhkan perilaku pro-sosial pada anak-anak, karena keterlibatan dalam praktik Kristen berkorelasi dengan hasil sosial yang positif.

Sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh Rohmadina (2024) pada kegiatan Sekolah Minggu merupakan kegiatan ibadah yang diperuntukkan kepada anak-anak guna membimbing kerohaniannya kepada Yesus Kristus. Terbukti bahwa lingkungan gereja mempunyai peran penting pada mengembangkan spiritual anak dan pembentukan iman anak Sekolah Minggu. Oleh karenanya gereja perlu menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak-anak, membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Hal ini penting dalam membentuk identitas Kristen yang kuat dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas gereja. Keterlibatan dalam gereja memberikan anak-anak pemahaman yang lebih dalam mengenai peran mereka sebagai anggota tubuh Kristus dan mengajarkan mereka untuk hidup menurut ajaran Kristus dalam konteks komunitas.

Tantangan dan Solusi

Meskipun gereja memainkan peran penting dalam pembentukan iman anak, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung dan keterbatasan sumber daya di gereja. Pengaruh dunia luar, seperti media sosial dan budaya sekuler, sering kali mengganggu pemahaman iman anak-anak. Selain itu, gereja di beberapa daerah mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan sumber daya manusia dan materi yang cukup untuk program pendidikan anak yang efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, gereja dapat mengembangkan solusi praktis, seperti meningkatkan pelatihan bagi guru-guru Sekolah Minggu dan membangun kemitraan dengan keluarga untuk mendukung pembinaan iman anak di rumah.

Hardiyana et al. (2022) berpendapat meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, teknologi ini juga menghadirkan tantangan, seperti potensi paparan berlebihan terhadap layar dan kebutuhan akan pengawasan orang tua untuk mengurangi dampak negatif pada keterampilan dan perilaku sosial. Hal ini yang mendorong upaya menyeimbangkan keterlibatan digital dengan interaksi dunia nyata

tetap penting untuk pembentukan iman anak-anak. Van der Merwe (2020) mendorong gereja untuk menggunakan teknologi sebagai media bercerita yang interaktif dan juga menggunakannya untuk permainan edukatif untuk secara efektif. Teknologi yang berisikan konten alkitabiah dapat diberikan anak-anak prasekolah, sehingga meningkatkan pembentukan iman dan keterlibatan mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung. Gereja juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pengajaran iman kepada anak-anak melalui platform digital dan media interaktif yang sesuai dengan usia mereka (Shilpa and Sunita 2013). Dengan demikian, gereja dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan iman anak-anak meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Pengembangan Studi Lebih Lanjut Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran gereja dalam pendidikan iman anak dengan pendekatan empiris di berbagai konteks budaya. Mengingat keragaman budaya dan latar belakang sosial di Indonesia, studi mengenai bagaimana gereja-gereja di berbagai daerah, baik di kota besar maupun pedesaan, menerapkan program pendidikan anak sangat penting. Penelitian ini dapat menggali tantangan dan peluang yang dihadapi gereja dalam pembentukan iman anak di komunitas yang berbeda. Hal ini akan membantu gereja untuk mengadaptasi metode dan pendekatan yang lebih relevan sesuai dengan karakteristik budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran iman Kristen.

Mengingat beragamnya program yang ditawarkan gereja untuk anak-anak, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menilai dampak spesifik dari berbagai program gereja terhadap perkembangan iman dan karakter anak. Program seperti Sekolah Minggu, kelompok kecil anak-anak, atau retreat rohani dapat dipelajari secara lebih mendalam untuk memahami sejauh mana program-program ini dapat memperkuat iman anak dan membentuk karakter mereka. Penelitian ini juga dapat menilai efektivitas masing-masing program berdasarkan umpan balik dari anak-anak, orang tua, dan pengelola program di gereja. Selain itu, penelitian ini bisa mengeksplorasi bagaimana setiap program dapat diintegrasikan dengan pendekatan

yang lebih terstruktur untuk memberikan dampak yang lebih besar pada pembentukan iman anak-anak di gereja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa gereja merupakan pilar utama dalam pembentukan iman anak usia dini melalui berbagai program seperti Sekolah Minggu dan kelompok kecil. Gereja bertanggung jawab memperkenalkan anak-anak pada iman Kristen serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Yesus dalam Markus 10:14 menegaskan pentingnya menerima anak-anak dalam komunitas iman, sehingga gereja memiliki panggilan untuk membimbing mereka dalam pengenalan akan Tuhan. Namun, tantangan seperti pengaruh lingkungan luar, keterbatasan sumber daya, dan minimnya keterlibatan keluarga perlu diatasi. Solusi yang dapat diterapkan adalah memperkuat sinergi gereja dan keluarga serta mengembangkan metode pengajaran yang relevan bagi anak masa kini. Dengan langkah ini, gereja dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman dan membentuk generasi Kristen yang berakar kuat dalam Firman Tuhan.

REFERENSI

- Boiliu, Fredik Melkias. 2024. "Bercerita Sebagai Jembatan: Membangun Pemahaman Rohani Pada Anak Sejak Dini." *Real Kiddos* 3(1):1–23.
- Csinos, David M., and Ivy Beckwith. 2013. *Children's Ministry in the Way of Jesus*. InterVarsity Press.
- Hardiyana, Andri, Intan Dwiyantri, Ishmatun Zakiyah, and Nida'ul Munafiah. 2022. "The Impact of ICT on the Development of Children's Religious and Moral Values." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):13–24. doi: 10.24042/ajipaud.v5i1.11195.
- Hura, Sudiria, and Marde Christian Stenly Mawikere. 2020. "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1(1):15–33. doi: 10.47530/edulead.v1i1.12.
- Karo, Selamat Karo-. 2024. "Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3(7):1638–47. doi: 10.46799/ajesh.v3i7.401.
- Marmon, Ellen L. 2007. "Perspectives on Children's Spiritual Formation: Four Views." By Michael J. Anthony, Ed. Nashville: Broadman and Holman Publishers, 2006. 286 Pages. ISBN: 0805441867." *Journal of Youth and Theology* 6(2):101–4.
- May, Scottie, Beth Posterski, and Catherine Stonehouse. 2005. *Children Matter: Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

- van der Merwe, Dirk G. 2020. "The Use of Interactive Storytelling, Cartoon Animation and Educational Gaming to Communicate the Biblical Message to Preschool Children." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76(2):1–10. doi: 10.4102/hts.v76i2.6074.
- Pranoto, D. 2012. "Gereja Sebagai Agen Pendidikan Kristen Anak Usia Dini." *Jurnal Antusias* 1–16.
- Rance, Gary, Richard C. Dowell, and Dani Tomlin. 2023. "The Effect of Classroom Environment on Literacy Development." *Npj Science of Learning* 8(1). doi: 10.1038/s41539-023-00157-y.
- Ratcliff, Donald. 2004. "Children's Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications."
- Rohmadina, Nefa. 2024. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Minggu Pada Gereja GBI Eklesia Ponorogo." *Prosiding Kongerensi Ilmiah Dasar* 5.
- Selfina, Elisabet. 2013. "Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Usia Dini." *Jurnal Jaffray* 11(1):88–108.
- Setiawan, Rony, Suryana Sumantri, Tb Zulrizka Iskandar, and Marina Sulastiana. 2015. "Pengaruh Kepemimpinan Pelayan Terhadap Kinerja Pelayanan Publik Pegawai Negeri Sipil Pada Pemerintah Kota Bekasi." *Seminar Psikologi & Kemanusiaan* 323–30.
- Shilpa, Singh, and Mishra Sunita. 2013. "Impact of Multimedia in Early Childhood Education." *Journal of Management and Science* 1(3):430–35. doi: 10.26524/jms.2013.47.
- Stonehouse, Catherine. 1998. "Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith."
- Supit, Sugijanti. 2022. "Urgensi Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *INSTITUTIO* VIII(1).
- Telembanua, Sozawato. 2022. "Pendidikan Dan Pembinaan Rohani Anak Usia Dini Di Era Digital Berdasarkan 2 Timotius 3:15." *Real Kiddos* 2(2):106–19.
- Tubagus, Steven. 2023. "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3(1):39–51. doi: 10.52960/a.v3i1.192.
- Tudoran, Marina Alexandra, and Alexandru Neagoie. 2023. "The Association Between Religiosity and Social Behaviour Among Children: A Romanian Perspective." *European Review Of Applied Sociology* 16(26):8–15. doi: 10.2478/eras-2023-0002.
- Uyun, Muhamad, Yuli Bahriah, and Fitriani Fitriani. 2022. "Interest and Learning Motivation with Student Participation." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 7(2). doi: 10.22373/psikoislamedia.v7i2.13794.